

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan tatanan sosial masyarakat terkecil yang terdiri dari kepala keluarga dan keluarga itu sendiri, keluarga adalah sekelompok orang yang disatukan atas ikatan perkawinan, darah atau bahkan adopsi yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sedangkan menurut Spradley & Allender (dalam Utami & Raudatussalamah, 2016) keluarga ialah satu atau lebih orang yang hidup bersama, yaitu memiliki hubungan emosional dan berkembang dalam interaksi sosial, peran dan tugas. UU No. 52 Tahun 2009, mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau kakak beradik.

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak-anak, sejak kecil mereka tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan keluarga. Keluarga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelajaran dasar seperti sosialisasi dengan lingkungan sekitar sejalan dengan pernyataan Baron & Byrne (2005), sebagian besar interaksi orang tua-anak memiliki implikasi masa depan karena keluarga adalah tempat masing-masing dari kita belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu peranan orang tua menjadi sangat penting dan besar dalam pertumbuhan dan perkembangan sang anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Setiap anggota keluarga mempunyai tugas dan fungsinya masing-masing. Apabila ada yang tidak mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik maka akan terjadi suatu ketimpangan di dalam keluarga tersebut yang menyebabkan sebuah konflik muncul yang mengakibatkan terjadinya keretakan rumah tangga, padahal setiap anak mengharapkan keluarga yang utuh dan harmonis merupakan keinginan setiap anak (Gunarsa, 2000). Salah satu hal yang memicu keretakan dalam sebuah keluarga menurut Badan Pusat Statistik (BPS) ialah perselisihan dan pertengkaran secara terus menerus tanpa ada kemungkinan untuk rukun kembali. BPS melaporkan, terdapat 516.344 kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022. Jumlah tersebut meningkat 15,3% dibandingkan pada tahun 2021 sebanyak 447.743 kasus. Pada tahun 2021 menurut laporan Statistika Indonesia, jumlah kasus perceraian meningkat 53.50% dibandingkan tahun 2020. Menurut BPS, 5 Provinsi dengan kasus perceraian tertinggi ialah 1. Jawa Barat, 2. Jawa Timur, 3. Jawa Tengah, 4. Sumatera Utara, 5. DKI Jakarta.

Perceraian orang memiliki dampak positif dan juga negatif bagi anak, menurut Atwater (1983) ada dampak positif bagi anak yang menjadi korban perceraian dari orang tuanya dimana anak tersebut akan menjadi lebih bertanggung jawab dan menjadi mandiri pada usia yang sangat awal. Hal tersebut dapat terjadi

apabila pengalaman perceraian orang tua dikomunikasikan kepada anak secara terbuka sehingga perceraian tersebut dapat diterima dengan baik oleh anak. Sedangkan dampak negatif dari perceraian orang tua menurut Hughes (dalam Aprilya, 2017) ialah sulitnya untuk berkonsentrasi dalam menerima pelajaran sekolah, mempunyai harga diri yang rendah sehingga mempunyai banyak masalah dengan orang tua atau lingkungan sekitar.

Salah satu dampak fatal dari perceraian orang tua ialah tindakan percobaan bunuh diri dan bunuh diri, dugaan ini terlihat pada yang kasus pada mahasiswa UGM dan siswa SMP melakukan bunuh diri yang di sebabkan oleh perceraian orangtua. Berdasarkan data WHO, bunuh diri menjadi penyebab kematian nomor dua terbesar setelah kecelakaan di kalangan remaja, sekitar 4.600 jiwa meninggal setiap tahunnya. Santrock (2013) menjelaskan perilaku bunuh diri sangat jarang terjadi pada masa kanak-kanak, tetapi meningkat sangat tajam pada masa remaja awal, serta lebih banyak ditemukan dalam berpikir untuk melakukan bunuh diri atau melakukan percobaan bunuh diri adalah remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa sehingga jiwa mereka penuh dengan tekanan dan gejolak emosi. Tahap perkembangan masa remaja merupakan tahapan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pada masa ini remaja akan melakukan pencarian jati diri yang sebenarnya. (Hurlock, 2002; Papalia, 2008; Santrock, 2013). Erikson (1968) menyatakan bahwa pada masa remaja akan terjadi krisis psikososial antara . Jika remaja dapat memenuhi tuntutan dari lingkungan sosialnya dan memperoleh peran dalam kehidupan sosialnya maka mereka akan menemukan identitas dirinya. Tapi sebaliknya jika tidak dapat memenuhi tuntutannya maka ia akan berada pada krisis identitas yang berkepanjangan. Krisis identitas yang berkepanjangan ini juga disebut sebagai adolescentisme, yaitu individu merasa hidup dalam suasana masa remaja meskipun usia kronologis sudah dewasa (Makmun, 2007).

Perceraian orang tua memberikan dampak buruk pada remaja, remaja yang tinggal dengan salah satu orangtuanya membuat remaja tersebut merasa kehilangan salah satu tokoh identifikasi, dimana peran orang tua pada masa remaja sangatlah penting. Ketidakhadiran kedua orang dalam masa remajanya dapat membuat remaja merasa bahwa dirinya tidak diinginkan, tidak dicintai, sehingga remaja akan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial karena berfikir bahwa dirinya tidak berharga, berbeda dengan teman sebayanya, dimana remaja tidak memiliki kepercayaan atas kemampuannya. evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan merupakan definisi harga diri menurut Coopersmith (1967). Sehingga remaja yang orang tuanya bercerai diduga memiliki permasalahan pada harga dirinya.

Veselsk et al., (dalam Sedláčková & Šafr 2019), mengatakan bahwa harga diri dapat dipandang sebagai bagian dari kegiatan individual dalam rangka ketahanan. Harga diri merupakan sebuah faktor yang dapat dianggap sebagai aset atau sumber daya dari ketahanan itu sendiri (Currie et al., 2000). Pada masa remaja, harga diri merupakan persoalan yang penting, menurut (Calhoun & Acocella, 1990) remaja yang mampu memenuhi tuntutan yang dihadapi pada masa remaja secara integratif akan memudahkan remaja dalam menyesuaikan diri dalam kondisi yang sangat sulit sekalipun, sehingga remaja dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki yang tentunya berujung pada kesuksesan dan prestasi dalam hidup. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa remaja yang memiliki harga diri yang tinggi akan mengarahkannya pada kesuksesan dalam hidup. Sedangkan ketika remaja memiliki harga diri yang rendah dapat menjadi awal mula munculnya permasalahan pada masa dewasa (Simpson-Scott, 2009). Harga diri yang rendah sering kali dihubungkan dengan berbagai fenomena negative, misalnya tingginya tingkat kehamilan pada remaja, penggunaan obat dan zat-zat terlarang, penggunaan alkohol, kekerasan, depresi, kecemasan sosial dan bunuh diri (Hunt & Guindon, 2010).

Menurut Brooke (1996) harga diri individu yang orang tua bercerai disebutkan cenderung lebih rendah dibandingkan individu yang memiliki keluarga utuh atau harmonis. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada fenomena mahasiswa UGM meninggal bunuh diri dengan cara melompat dari lantai 11 salah satu hotel di Yogyakarta. Ayah dan ibu korban sudah berpisah, ayahnya sudah memiliki keluarga baru dan ibunya yang banting tulang demi pendidikannya dan kakaknya (Rosa, 2022). Diduga karena malu dan tidak ada tempat untuk bercerita membuat dirinya memutuskan untuk mengakhiri hidup. Kepolisian juga menemukan surat dari psikolog yang mengatakan bahwa ia memiliki gangguan mental sehingga perceraian orang tua bisa saja membuat ia merasa lebih tertekan dan harga dirinya menjadi rendah yang diakibatkan minimnya dukungan sosial atau orang di sekitarnya yang mencoba untuk memahami tentang apa yang sedang ia rasakan.

Tahun 2015, seorang siswa SMP yang berusia 16 tahun melakukan bunuh diri dengan menggantung diri di lemari pakaian. Menurut para tetangga dan orang di sekitarnya ia memiliki masalah di sekolah dan tidak memiliki teman untuk diajak bercerita. Dikarenakan ayah dan ibunya bercerai, ia hanya tinggal dengan neneknya, dan tidak memiliki kerabat lain (Kistyarini, 2015). Tidak adanya tempat bercerita serta orang dewasa/orang lain yang mampu untuk memberikannya nasehat atau saran, membuat ia tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Usia 16 tahun merupakan masa remaja, dimana pada masa ini emosi remaja tidak stabil dan semua tindakan remaja dipengaruhi oleh emosi, oleh karena itu diperlukannya dukungan/arahan dari orang di sekitarnya.

Namun selain itu ada banyak individu yang orang tuanya bercerai tidak sejalan dengan teori Brooke (1996) yang mengatakan bahwa mereka memiliki harga diri yang rendah. Sydney Azansyah Yusuf berusia 15 tahun yang mampu menjadi atlet gimnastik di usia muda dan menjuarai beberapa turnamen baik di dalam maupun di luar negeri. Memiliki orang tua yang bercerai sejak ia berumur 7 tahun tidak membuat Sydney memiliki harga diri rendah yang dapat membuat dirinya merasa malu atau berbeda dengan teman sebayanya. Hal ini dikarenakan dukungan yang selalu diberikan oleh kedua orang tuanya walaupun mereka sudah bercerai. Kedua orang tua Sydney tetap menyempatkan waktu untuk berbicara serta memahami potensi yang dimiliki oleh anaknya, hal itu membuat ibu dan ayahnya dapat mendukung cita-cita dan impian sang anak (Ariyanto, 2022).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga diri yang rendah dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri seperti pemalu atau pendiam, *insecure*, memiliki prestasi yang rendah, memiliki sikap yang negatif, tidak bahagia, tidak luwes dalam bergaul, pemaarah dan cenderung melakukan kekerasan, tidak termotivasi, depresi, tergantung dengan orang lain, memiliki *self image* yang buruk, tidak berani mengambil risiko, kurang percaya diri. Sedangkan jika seorang remaja memiliki harga diri yang tinggi ia akan lebih menghargai dirinya, ia akan menganggap dirinya sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dirinya, mampu mengontrol emosi, memiliki goals yang harus dicapai, berprestasi di bidang akademik maupun non akademik serta akan lebih bahagia dan efektif dalam menghadapi tuntutan yang diberikan lingkungan (Coopersmith dalam Farida, 2013). Harter (1990) mengungkapkan bahwa salah satu yang menjadi sumber perkembangan harga diri yaitu seberapa besar dukungan sosial yang ia dapatkan dari orang lain misalnya orang tua, teman dan lingkungan sekitarnya. Menurut Coopersmith (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu, lingkungan keluarga, faktor jenis kelamin, kondisi fisik, lingkungan sosial dan intelegensi. Sedangkan menurut Lutan (2003) ialah orang tua, teman, pencapaian prestasi, diri sendiri, dan guru atau pelatih olahraga.

Dukungan sosial ialah perasaan nyaman, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima dari seseorang atau kelompok. Dukungan sosial bisa berasal dari banyak cara, misalnya orang yang dicintai, keluarga, teman, rekan kerja, dokter, atau sebuah komunitas organisasi (Sarafino, 1994). Sedangkan menurut Gottlieb (1983) dukungan sosial dapat berupa verbal atau nonverbal, bantuan nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang dianggap akrab dengan individu tersebut di dalam lingkungan sosialnya berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan kegunaan secara emosional atau memberikan pengaruh pada tingkah laku penerimanya. Remaja sering kali menghadapi berbagai situasi dan mengalami pengaruh lingkungan yang mengarahkan ataupun mengganggu mereka, oleh karena itu besarnya kesulitan yang dimiliki oleh seorang remaja pada masa pasca

perceraian membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar dari lingkungan sekitarnya (Cole, 2004). Menurut Gottlieb (1983) dukungan sosial yang sangat potensial didapatkan dari orang terdekat seperti teman dan keluarga.

Sehubungan dengan teori di atas, ketika dukungan sosial yang diterima oleh remaja tinggi maka tingkat harga diri yang dimiliki oleh remaja tersebut juga akan berdampak positif. Artinya remaja akan melihat bahwa perceraian orang tua bukanlah alasan atau hal yang dapat menghalangi dirinya untuk tetap berprestasi dan remaja yang memiliki dukungan sosial serta harga diri yang tinggi akan menganggap tuntutan masyarakat yang ia terima pada masa remajanya sebagai sebuah tujuan atau goals yang bisa ia wujudkan dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Viskarini & Suharsono (2023) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara dukungan sosial terhadap harga diri remaja. Kemudian penelitian dari (Adnan dkk, 2016) juga menunjukkan adanya pengaruh dengan signifikan tinggi antara dukungan sosial terhadap harga diri remaja.

Penelitian ini akan dilakukan di Jakarta karena, Jakarta masuk dalam 5 provinsi dengan angka perceraian tertinggi ditahun 2022 dengan total 19.908 kasus, 10.340 kasus diantaranya disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus tanpa menemui solusi dan faktor terbesar kedua ialah ekonomi yakni sebanyak 2.383 kasus. Selain itu Jakarta yang merupakan Ibu Kota dari Indonesia merupakan salah satu kota besar di Pulau Jawa, pusat dari segala aktivitas di Indonesia, pulau terpadat dan tempat berkumpulnya sebagian besar penduduk Indonesia yang menyebabkan banyaknya pendatang atau perpindahan penduduk dari desa ke kota (urbanisasi) dengan tujuan memperbaiki kondisi ekonomi dan jaringan sosial (Velarosdela, 2021).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki dukungan sosial yang tinggi mampu meningkatkan harga dirinya. Maka, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri remaja yang orang tua bercerai.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri pada remaja yang orang tua bercerai?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri pada remaja yang orang tua bercerai

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembaruan dalam ilmu psikologi mengenai dukungan sosial dan harga diri pada remaja yang orang tua bercerai serta dapat memberikan manfaat pengembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang sosial

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi salah satu panduan yang dapat digunakan oleh orang tua dan remaja yang orang tuanya bercerai dalam memberikan pandangan mengenai harga diri yang dikaitkan dengan dukungan sosial yang remaja dapatkan.